JNJ
Jambura Nursing Journal pISSN: 2654-2927 eISSN: 2656-4653

Pemberian ASI Eksklusif Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Harismayanti[1], Ani Retni[2], Felniyawati Ahmad[3], Fahmi A. Lihu[4]
Departemen Of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo
Corresponding Author Email: harismayanti@umgo.ac.id

Abstrak

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman lain dengan tidak memberikan makanan pralaktal, memberikan susu formula karena dengan alasan ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula. Faktor predisposisi kegagalan pemberian ASI Eksklusif antara lain karena ibu tidak difasilitasi untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Telaga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey analitik* dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional study*. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling pengambilan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu pada saat penelitian berlangsung. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan obervasi. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan (α=0,05). Uji statistik didapatkan nilai p value=0,000 dengan α < 0,05, sehingga ada hubungan antara peningkatan berat badan bayi yang di beri ASI eksklusif dan tidak ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Telaga.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Berat Badan

Abstract

FELNIYAWATI AHMAD, The Relationship between Exclusive Breastfeeding and Increased Baby Weight in the Telaga Health Center. Supervised by HARISMAYANTI as chairman and ANI RETNI as member.

Exclusive breastfeeding is giving only breast milk without other food and drink by not giving prelactal food, giving formula milk because the milk is not coming out, stopping breastfeeding because the baby or mother is sick, the mother has to work, and the mother wants to try formula milk. Predisposing factors for failure to provide exclusive breastfeeding include the mother not being facilitated to carry out early breastfeeding initiation (IMD). The aim of this research is to find out the relationship between exclusive breastfeeding and increased baby weight in the Telaga Community Health Center working area. This research uses an analytical survey research design using a cross sectional study research design. Samples were taken using a purposive sampling technique. Sampling was based on certain criteria at the time the research took place. Data collections uses questionnaires and observations. Data analysis used the Chi Square test with a significance level (α=0.05). The statistical test obtained a p value=0.000 with α < 0.05, so there is a relationship between the increase in weight of babies who are exclusivey breastfed and those who are not exclusively breastfed in the working area of the Telaga Community Health Center.

Keywords: Exclusive breastfeeding, increase in baby weight.

Pendahuluan

Pemberian ASI Eksklusif terhadap bayi diketahui sebagai sumber gizi terbaik untuk sebagian besar bayi, tetapi tampaknya masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang manfaat khusus dan tidak mengutip resiko yang terkait dengan tidak menyusui. Nyatanya pemberian ASI Eksklusif sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, karena ASI merupakan makanan terbaik yang mengandung zat gizi sehingga dibutuhkan

bayi pada usia 0-6 bulan. Selain itu, ASI mengandung enzim, hormon, imunologi dan sifat anti infeksi (Hamzah, 2018).

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman lain dengan tidak memberikan makanan pralaktal, memberikan susu formula karena dengan alasan ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula. Faktor predisposisi kegagalan pemberian ASI Eksklusif antara lain karena ibu tidak difasilitasi untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Oktarina & Wardhani, 2020). Selain itu, gencarnya promosi susu formula dan kebiasaan memberikan makanan/minuman sejak dini di sebagian masyarakat menjadi pemicu kurang berhasilnya pemberian ASI Eksklusif (Sitti, 2018).

Berdasarkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI. No. 450/MENKES/IV/2004 tentang ASI secara Eksklusif diberikan pada bayi di Indonesia. Pemerintah juga menegaskan tentang pemberian ASI Eksklusif yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 dalam BAB III pasal 7 yang menyatakan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya (Fatmah & Ali, 2020).

Menurut WHO, semua bayi harus diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan melanjutkan pemberian ASI selama 2 tahun atau lebih yang dikombinasikan dengan makanan pendamping ASI. Menyusui memiliki banyak manfaat untuk bayi, diantaranya yakni manfaat dari segi kesehatan, imunologis, psikologis, dan tumbuh kembang (Muthoharoh, 2021). Selama tahun pertama kehidupan, bayi yang diberikan ASI menunjukkan pola pertumbuhan yang berbeda dibandingkan bayi yang diberikan susu formula secara nasional, cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2020 yakni sebanyak 66,06%. Jumlah tersebut sudah melewati target Renstra tahun 2020 yakni sebanyak 40% (Muthoharoh, 2021).

Dampak pemberian ASI Eksklusif terhadap Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung didalamnya (Sinaga, 2017). Pemberian ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia bayi 6 bulan. Setelah itu, ASI berfungsi sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan.(Astriana & Afriani, 2022).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Republik Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2020, 2021, dan 2022, cakupan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 berada pada

angka (66,1%) dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu (56,9%) sedangkan pada tahun 2022 bayi yang mendapatkan Asi Eksklusif sekitar (67,96%) (Kemenkes RI, 2023). Dengan demikian cakupan pemberian ASI Eksklusif belum mencapai target Nasional yang telah ditetapkan Kemenkes RI yaitu sebesar 80%.(Rilyani, 2021)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022 menunjukkan prevalensi ASI Eksklusif secara nasional sebesar 67,96%. Pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Gorontalo (2022) sebesar 53,60% dan berdasarkan data dinas kesehatan Kabupaten Gorontalo (2022) prevalensi pemberian ASI Eksklusif yaitu 42,0% angka tersebut masih jauh dibawah target yang sudah ditetapkan Indonesia yaitu 80%. Prevalensi data dari dinas kesehatan Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022 menunjukan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga merupakan wilayah yang memiliki cakupan pemberian ASI Eksklusif yang masih dibawah target departemen kesehatan yaitu sebesar 60%, cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga masih jauh dari target Nasional yang ditetapkan oleh kemenkes RI yaitu 80%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, 2022)

Menurut penelitian Susi hartati dan Megawati (2018) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2020 dari 90 orang bayi yang di beri ASI Eksklusif dengan berat badan baik, yaitu sebanyak 87 orang. Kemudian bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif terdapat 2 orang bayi, dari hasil tersebut didapatkan bahwa daya tahan tubuh bayi, dan juga kadar berat badan bayi menjadi kurang baik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Endarwati (2018) pemberian ASI Eksklusif dengan berat badan bayi usia 6 bulan, hasil pengumpulan data dari penelitian tersebut sebagian besar yang memberikan ASI Eksklusif terhadap bayinya berjumlah 148 orang. Dari penelitian ini didaptkan bahwa bayi yang mendapat ASI secara eksklusif mengalami kenaikan berat badan (Hartati & Megawati, 2018). Maka dari kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki daya tahan tubuh beserta kadar berat badan yang kurang baik berbeda dengan bayi yang mendapat ASI Eksklusif mengalami kenaikan berat badan. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga didapatkan bahwa jumlah bayi keseluruhan yaitu 279 bayi. Dengan memperoleh hasil bayi dengan usia 6-7 bulan berjumlah 88 orang. Dan berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dengan 4 orang ibu yang mempunyai bayi usia 6-7 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga diperoleh keterangan yaitu 2 orang ibu mengatakan bahwa bayinya diberi ASI Eksklusif dengan pertumbuhan sesuai atau normal. 2 orang ibu mengatakan bayinya tidak mendapatkan ASI

secara Eksklusif atau diberi susu formula dengan peningkatan berat badan sedikit diatas normal.

Metode Penelitian

Desain penelitian survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian seluruh bayi yang berusia 6 bulan periode Januari-Juni di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga berjumlah 88 bayi. Sampel sejumlah 50 bayi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Kriteria sampel yaitu bayi berusia 6-7 bulan, ibu bayi mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden, responden ibu yang tidak menderita gangguan kejiwaan, dapat berkomunikasi dan ibu yang tidak mempunyai bayi yang sedang sakit. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah uji statistik *chi-square*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pemberian ASI Eksklusif dan tidak ASI Eksklusif

Pemberian ASI	Frekuensi	Presentase
ASI Eksklusif	21	42%
Tidak ASI Eksklusif	29	58%
Total	**50**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas menujukan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pemberian ASI Eksklusif dan tidak ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Telaga bayi sebagian besar ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 29 orang (58%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Peningkatan berat badan bayi	Frekuensi	Persentase
Sesuai	37	74%
Tidak Sesuai	13	26%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, memperoleh hasil tentang peningkatan berat badan bayi, mayoritas mengalami peningkatan berat badan bayi yang sesuai sebanyak 37 orang (74%) dan minoritas tidak sesuai dalam peningkatan berat badan bayi sebanyak 13 orang (26%).

Tabel 3. Distribusi Rata-Rata Berat Badan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Berat badan bayi	Rata-rata (Kg)
Saat lahir	3,426
Saat ini	6,532

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi pada saat lahir adalah 3,426 Kg dan berat badan bayi saat ini memiliki rata-rata adalah 6,532 Kg.

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi 6-7 Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

Pemberian ASI Eksklusif dan Tidak ASI Eksklusif	Peningkatan Berat badan bayi						*p-value*
	Sesuai		Tidak sesuai		Total		
	f	%	f	%	f	%	
ASI Eksklusif	21	42	0	0	21	42%	0,000
Tidak ASI Eksklusif	16	32	13	26	29	58%	
Total	**37**	**74%**	**13**	**26%**	**50**	**100%**	

Berdasarkan tabel diatas bahwa peningkatan berat badan bayi usia 6-7 bulan diperoleh sebagian besar bayi yang diberi ASI Eksklusif yaitu sebanyak 21 bayi (42%), sedangkan bayi yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (32%) ada pada kategori sesuai dan sebanyak 13 orang (26%) ada pada kategori tidak sesuai. Hasil uji statistik chi-square di dapatkan nilai p value=0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peningkatan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Telaga.

Tabel 5. Rata-rata Peningkatan Berat Badan Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif Dan Yang Tidak ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Peningkatan Berat badan bayi	Rata-rata (Kg) Kenaikan Berat badan	SD	N
ASI Eksklusif	3,4143	0,92967	
Tidak ASI Eksklusif	2,8655	0,94803	50
Total	**6,2798**		

Berdasarkan tabel tersebut menujukkan bahwa rata-rata peningkatan berat badan bayi yang mendapat ASI Eksklusif adalah 3,4143 Kg sedangkan bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif pada rata-rata memiliki peningkatan berat badan 2,8655 Kg.

PEMBAHASAN

ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pemberian ASI eksklusif dan tidak ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 29 ibu (58%).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ediningtyas (2017) bahwa banyaknya kandungan positif dalam susu formula tentunya sangat menggiurkan, khususnya bagi orangtua yang ingin anaknya menjadi pintar. Namun, tidak ada satupun susu formula yang bisa seperti ASI. Sedangkan pada teori yang dikemukakan oleh Rohmati dan Ronoatmodjo pada tahun

2018 bahwa ASI mengandung kolostrum kaya antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah besar. Menyusui menurunkan risiko asma atau alergi pada bayi. Selain itu, bayi yang disusui eksklusif selama 6 bulan pertama tanpa formula, mempunyai risiko infeksi telinga, penyakit pernapasan, dan diare lebih rendah. Membantu ikatan batin ibu dengan bayi. Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusu akan merasakan kasih sayang ibunya juga akan merasa aman dan tentram. ASI Eksklusif juga bisa meningkatkan kecerdasan anak ASI Eksklusif selama 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal. Hal ini karena ASI mengandung nutrien khusus yang diperlukan otak. (Wijaya, 2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurain (2021) menyatakan bahwa mayoritas responden tidak memberikan ASI secara eksklusif terhadap bayi mereka yang berjumlah 23 orang (57%). Menurut (Junaedah, 2020) bahwa ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama enam bulan pertama. Sesudah umur enam bulan bayi baru memerlukan makanan pelengkap karena kebutuhan gizi bayi meningkat dan tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh ASI. Didalam ASI terkandung nutrien- nutrien yang diperlukan untuk pertumbuhan otak bayi yang tidak ada atau sedikit sekali terdapat pada susu sapi, antara lain Taurin yaitu suatu bentuk zat putih telur yang hanya terdapat pada ASI. Laktosa yang merupakan zat hidrat arang utama dari ASI yang hanya sedikit sekali terdapat dalam susu sapi. Asam lemak ikatan panjang (DHA, AA, Omega 3, Omega 6) merupakan asam lemak utama dari ASI yang terdapat sedikit dalam susu sapi.(Kristiyanti, 2020)

Berdasarkan pembahasan diatas maka menurut peneliti dimana dapat dilihat bahwa masih banyaknya ibu yang lebih memberikan susu formula dibandingkan ASI, hal itu tentunya ada banyak faktor pemicunya seperti pengetahuan dimana ibu mengganggap susu formula tidak memiliki dampak negatif bagi bayi karena susu formula banyak dijual bebas bahkan di apotek. Dan kebanyakan ibu berasumsi jika susu formula berbahaya maka peredarannya akan dibatasi oleh pemerintah.

Berat Badan Bayi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, didapatkan bahwa distribusi frekuensi pada berat badan bayi badan dengan berat badan yang sesuai sebanyak 37 bayi (74%) dan tidak sesuai terdapat 13 bayi (26%). Dan berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa

rata-rata berat badan bayi pada saat lahir adalah 3,426 dan berat badan bayi saat ini memiliki rata-rata adalah 6,532 Kg.

Sejalan dengan Teori yang dikemukakan oleh bahwa Andriani & Fahlevi (2018) pertumbuhan berat badan bayi pada usia 6-7 bulan akan mengalami peningkatan setiap minggu dan berat badannya akan menjadi dua kali berat badan lahir pada akhir bulan keenam.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damaris, 2018) dimana ada 40 bayi dengan berat badan bayi usia 6-7 bulan menunjukkan sebanyak 26 bayi memiliki berat badan normal dan tidak normal sebanyak 14 bayi. Bayi yang memiliki berat badan tidak normal ini disebabkan karena bayi banyak mendapat asupan susu formula. Bayi tersebut cenderung memiliki berat badan lebih (obesitas) karena kandungan susu formula yang tersedia jelas berbeda dengan kandungan gizi yang terdapat dalam ASI.

Menurut peneliti peningkatan berat badan bayi antara yang diberi ASI Eksklusif dan tidak, dapat disebabkan karena kemampuan bayi dalam mencerna makanan dan minuman yang dikonsumsi. ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat merupakan bekal terbaik bagi seorang bayi untuk menjamin proses tumbuh kembang yang optimal.

Hubungan Pemeberian ASI Eksklusif dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Berdasarkan hasil analisis data bahwa peningkatan berat badan bayi usia 6-7 bulan diperoleh sebagian besar peningkatan berat badan bayi usia 6-7 bulan yang diberi ASI Eksklusif yaitu sebanyak 21 bayi (42%) dan bayi yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (32%) ada pada kategori sesuai dan sebanyak 13 orang (26%) ada pada kategori tidak sesuai. Dan berdasarkan tabel 4.6 tersebut menujukkan bahwa rata-rata peningkatan berat badan bayi yang mendapat ASI Eksklusif adalah 3,4143 Kg sedangkan bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif pada rata-rata memiliki peningkatan berat badan 2,8655 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan berat badan bayi antara yang diberikan ASI eksklusif dengan tidak diberikan ASI eksklusif sehingga didapatkan ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Telaga. Oleh karena itu, dari hasil tersebut didapatkan bahwa ASI eksklusif efektif dalam meningkatkan berat badan bayi usia 6-7 bulan.

Hasil uji statistik chi-square di dapatkan nilai p value=0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peningkatan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Telaga.

Berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh ardiansyah (2022) yaitu bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif akan mengalami kenaikan berat badan yang sesuai masanya setelah lahir dikarenakan pemberian ASI Ekslusif dapat menyebabkan pertumbuhan yang baik bagi bayi.Kandungan karbohidrat pada ASI yaitu laktosa yang berfungsi sebagai sumber energi yang mempunyai kemampuan untuk membantu penyerapan kalsium dan magnesium serta membantu absorpsi amino, senyawa ini ini berperan penting dalam menunjang peningkatan berat badan bayi.(Chyntaka, 2023)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fany pricillawati sembiring pada tahun 2018 tentang Hubungan pola pemberian asi dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Puskesmas Semarang, Hasil penelitian menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan berat badan bayi yaitu pemberian ASI eksklusif. Didukung peneliti Linda Puji Astuti dan Heni Purwanti pada tahun 2021 memiliki hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penambahan berat badan bayi usia 6 bulan. Tingkat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan penambahan berat badan termasuk lemah. Hubungan tersebut menunjukkan arah yang positif, artinya semakin diberi ASI secara eksklusif maka penambahan berat badan semakin signifikan. (Astutik & Purwanti, 2021)

Menurut peneliti berdasarkan pembahasan diatas ASI merupakan makanan utama dan terbaik yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi baru lahir sampai usia 6 bulan. Kandungan ASI antara lain adalah zat kekebalan tubuh, anti infeksi, serta semua nutrisi yang memang dibutuhkan oleh bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan. Bayi yang diberi ASI Eksklusif selama 6 bulan pasti memiliki tumbuh kembang yang optimal (normal), sehingga kejadian obesitas pasti dapat dicegah, karena ASI dapat mengontrol berat badan bayi. Jadi yang mengalami peningkatan berat badan yaitu bayi yang mendapat ASI secara eksklusif.

Simpulan

Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Telaga mayoritas tidak diberikan ASI eksklusif. Hasil analisis data menujukan bahwa peningkatan berat badan bayi usia 6-7 bulan diperoleh sebagian besar bayi yang diberi ASI Eksklusif yaitu sebanyak 21 bayi (42%), sedangkan bayi yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (32%) ada pada kategori

sesuai dan pada kategori tidak sesuai yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 13 orang (26%). Hasil uji statistik chi-square di dapatkan nilai *p value*=0,000 dengan α < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peningkatan berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Telaga.Selisih rata-rata peningkatan berat badan bayi yang mendapat ASI Eksklusif adalah 3,4143 Kg sedangkan bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif pada rata-rata memiliki peningkatan berat badan 2,8655 Kg.

Daftar Pustaka

Astriana, W., & Afriani, B. (2022). DITINJAU DARI PEMBERIAN ASI Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh , termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung setelah pemulihan kesehatan mempercepat ibu , menunda kehamilan , mengurangi risi. *Jurnal Aisyiyah Medika*, *7*, 128–136.

Astutik, L. P., & Purwanti, H. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Dengan Penambahan Berat Badan Bayi Usia 6 Bulan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, *5*(2), 114–119. https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i2.3841

Chyntaka, M. (2023). *gizi dalam kesehatan reproduksi*.

Hamzah. (2018). *pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap berat badan bayi usia 4-6 bulan diwilayah kerja puskesmas langsa kota*. *3*(2), 8–15.

Fatmah, Z., & Ali, R. N. H. (2020). *ANALISA FAKTOR PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KABUPATEN GORONTALO*. 86–94.

Hartati, S., & Megawati. (2018). *HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN BERAT BADAN BAYI USIA 6 BULAN*. 1–23.

Kemenkes RI. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2022. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–89. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP_DITJEN_KESMAS_rev1.pdf

Kristiyanti, R. (2020). *D Ukungan K Eluarga D an D Ukungan P Erusahaan P Ada I Bu*. *11*(1), 145–152.

Muthoharoh, H. (2021). Pengaruh ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Berat Badan Bayi. *Jurnal Kesehatan Manarang*, *7*(Khusus), 31. https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.365

Oktarina, O. O., & Wardhani, Y. F. (2020). Perilaku Pemenuhan Gizi pada Ibu Menyusui di Beberapa Etnik di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, *22*(4), 236–244. https://doi.org/10.22435/hsr.v22i4.1550

Profil Dinas Kesehatan Gorontalo. (2022). *Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo*.

Rilyani, R. (2021). Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*, 1–6. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.489

Sinaga, E. S. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Ananda Medan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, *3*(1), 225–232.

Sitti, Z. (2018). Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan bayi di wilayah kerja puskesmas Poasia Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(1), 97–102. http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/33a90808d560b3073328c6b077fd63ca.pdf

Wijaya, F. A. (2019). ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan. *Cermin Dunia*

Kedokteran, *46*(4), 296–300.